

BAB VI

KESIMPULAN

Sebelum program Revolusi Biru diperkenalkan di Desa Jujun, sektor perikanan telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat setempat, dengan ikan nila dan ikan semah sebagai komoditas andalan yang menopang ekonomi rumah tangga nelayan. Pada masa itu, khususnya sebelum tahun 1970, kegiatan penangkapan ikan masih sepenuhnya bergantung pada alat tangkap tradisional. Nelayan menggunakan bubu kayu yang dibuat dari anyaman bambu atau kayu ringan sebagai perangkap ikan di dasar danau, perahu papan sederhana yang digerakkan dengan dayung, serta pancing tradisional yang dirakit secara manual menggunakan tali dan mata kail buatan.

Meskipun teknologi tangkap masih sangat terbatas, semangat kolektif dan kearifan lokal memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas perikanan. Tantangan lingkungan seperti pertumbuhan enceng gondok dan meningkatnya pencemaran air sempat menurunkan hasil tangkapan, namun berhasil diatasi melalui penebaran ikan herbivora oleh pemerintah dan inisiatif gotong royong dari masyarakat. Selain itu, pertumbuhan tanaman teratai di wilayah perairan dangkal menciptakan habitat alami yang mendukung peningkatan populasi ikan. Dengan mengandalkan metode tangkap yang sederhana namun adaptif serta adanya intervensi berbasis komunitas, sektor perikanan di Desa Jujun mampu bertahan dan tetap

menjadi pilar utama kehidupan ekonomi masyarakat sebelum era modernisasi dan mekanisasi perikanan dimulai.

Penerapan program Revolusi Biru di Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, berlangsung dalam dua tahap utama, yakni tahap pertama (1970–1980) dan tahap kedua (1985–1997). Pada tahap pertama, intervensi pemerintah difokuskan pada upaya peningkatan populasi ikan di perairan Danau Kerinci melalui pendistribusian bibit ikan kepada masyarakat nelayan. Meskipun program ini berhasil meningkatkan ketersediaan sumber daya ikan, nelayan masih menghadapi keterbatasan dalam hal teknologi dan sarana penangkapan. Ketergantungan pada alat tangkap tradisional yang sederhana menyebabkan hasil tangkapan belum mencapai tingkat yang optimal.

Memasuki tahap kedua (1985–1997), program Revolusi Biru mengalami perluasan cakupan, tidak hanya terbatas pada restocking ikan, tetapi juga menyentuh aspek teknologis dan mekanisasi perikanan. Pada fase ini, pemerintah mulai menyalurkan bantuan berupa mesin penggerak perahu guna meningkatkan mobilitas dan jangkauan nelayan saat melaut. Selain itu, distribusi alat tangkap seperti jala dan bubu, meskipun masih tergolong tradisional, turut diberikan secara lebih sistematis sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi penangkapan. Transformasi bertahap ini mencerminkan awal dari proses modernisasi sektor perikanan tangkap di wilayah Danau Kerinci, sekaligus memperlihatkan adanya upaya adaptif masyarakat terhadap perubahan yang didorong oleh intervensi kebijakan pemerintah.

Memasuki tahun 2000, nelayan di Desa Jujun mulai memasuki era modernisasi alat tangkap sebagai bagian dari dampak nyata Revolusi Biru yang

mendorong perubahan dalam sektor perikanan nasional. Masa ini menjadi titik awal transisi penting dalam praktik penangkapan ikan, ditandai dengan mulai ditinggalkannya alat tangkap tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun. Pancing tradisional yang sebelumnya hanya berupa seutas tali dengan mata kail sederhana mulai digantikan oleh pancing modern yang menggunakan teknologi lebih maju, seperti penggunaan senar nilon yang lebih kuat dan pengait beragam ukuran yang disesuaikan dengan jenis ikan.

Perubahan paling mencolok juga terlihat dari penggunaan bubu alat penangkap ikan yang berbentuk jebakan. Bila sebelumnya bubu dibuat dari bahan-bahan alami seperti bambu atau kayu yang mudah lapuk, pada awal dekade ini nelayan mulai beralih ke bubu besi yang lebih kokoh, tahan lama, dan memiliki daya tangkap yang lebih efektif. Peralihan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan dalam teknologi penangkapan ikan, tetapi juga menjadi simbol kesadaran baru nelayan terhadap efisiensi alat serta potensi peningkatan hasil tangkapan. Modernisasi ini bukan tanpa tantangan, sebab tidak semua nelayan langsung mampu membeli atau mengakses alat-alat baru tersebut. Namun, secara bertahap, melalui bantuan pemerintah maupun inisiatif pribadi, nelayan mulai mengadopsi teknologi baru tersebut. Inovasi ini kemudian membuka jalan bagi pengenalan metode penangkapan lain yang lebih canggih, seperti bagan tancap pada tahun 2010, yang memanfaatkan cahaya lampu untuk menarik ikan pada malam hari. Semua perubahan ini menandai awal dari transformasi besar dalam dunia perikanan Danau Kerinci, di mana tradisi bertemu teknologi untuk menjawab tantangan zaman.

Perubahan alat tangkap di Desa Jujun berdampak pada ekonomi dan sosial nelayan. Meski modernisasi meningkatkan hasil tangkapan, akses teknologi masih terbatas. Pendapatan yang fluktuatif memengaruhi kondisi rumah, pendidikan anak, dan transportasi. Beberapa nelayan mampu merenovasi rumah dan menyekolahkan anak, sementara lainnya masih menghadapi kesulitan. Sebagian bisa membeli kendaraan untuk usaha, tetapi banyak yang tetap bergantung pada transportasi lama. Secara keseluruhan, kesejahteraan nelayan masih membutuhkan dukungan teknologi, pendidikan, dan infrastruktur ekonomi.

Nelayan yang telah mengadopsi alat tangkap modern, seperti bagan tancap, bubu besi, dan perahu motor, umumnya menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang masih menggunakan peralatan tradisional. Penggunaan bagan tancap memungkinkan penangkapan ikan dalam jumlah besar dengan memanfaatkan cahaya sebagai alat pemikat, sementara bubu besi memiliki daya tahan dan efisiensi tangkap yang lebih baik dibandingkan bubu kayu konvensional. Di sisi lain, keberadaan perahu motor memberikan keuntungan dalam hal mobilitas, memperluas jangkauan area tangkap, serta memungkinkan nelayan untuk mencapai spot-spot ikan yang lebih potensial dalam waktu singkat. Kombinasi ketiga alat tangkap modern ini secara signifikan meningkatkan volume hasil tangkapan, sekaligus mengurangi ketergantungan pada kondisi alam dan tenaga manusia, sehingga memperkuat posisi ekonomi nelayan yang mampu mengakses teknologi tersebut.